

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan pada Bab sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa ada dua hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu:

1. Fenomena keberadaan masyarakat difabel sudah sejak lama dikenal di Indonesia, bahkan sebelum maraknya istilah difabel itu sendiri. Hal ini terbukti dari banyaknya ritual-ritual atau ruwatan khusus sebagai bentuk penghormatan keberadaan kaum difabel. Masyarakat tradisional di Indonesia tidak memandang kaum difabel dari segi kekurangan fisik namun lebih cenderung melihat dari sisi metafisik. Keberadaan mereka dipandang sebagai perwakilan dari para dewa yang berwujud manusia yang secara fisik memiliki kekurangan namun secara metafisik memiliki kemampuan spesial. Mereka dipandang sebagai manusia istimewa yang mewakili kekuatan para dewa di bumi, manusia unik yang memiliki kekurangan namun juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia normal pada umumnya.

Secara empirik masyarakat difabel binaan Loka Bina Karya Jagakarsa memiliki kelebihan dalam membuat karya yang lebih detail dan bisa dikembangkan menjadi produk inovatif, dengan kata lain memiliki kekurangan dalam satu indra (pendengaran) berimplikasi memiliki kelebihan pada indra pengelihatannya dan keterampilan.

2. Upaya pemberdayaan difabel tunarungu sangat tepat dilakukan melalui medium seni rupa. Melalui pelatihan pembuatan mainan mekanikal automata terbukti mampu mengembangkan daya kreatif para pesertanya.

Upaya pemberdayaan tersebut dilakukan dengan cara:

- Memberikan sampel produk
- Memberikan *scenario* pengajaran melalui visual
- Menggunakan pendekatan konsep pembelajaran *learning by doing*
- Didampingi oleh pendamping khusus yang ahli dibidangnya dan

mampu memahami karakteristik penyandang difabel.

Tahapan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan monitoring. Dengan kata lain pola pemberdayaan kelompok difabel tunarungu memerlukan pendekatan, metode dan teknik pendampingan yang dilakukan secara khusus dengan pendekatan *semi private approach* yaitu metode pendampingan perorangan satu pendamping hanya boleh mendampingi satu sampai dua orang peserta. Oleh sebab itu kemampuan dari para pekerja sosial atau peramu sosial yang mendampingi mereka juga harus selalu dilatih dan diberikan bekal yang cukup sebelum mendampingi para peserta pelatihan.

B. Dampak hasil penelitian

Berdasarkan perolehan data di lapangan, upaya pemberdayaan masyarakat difabel tunarungu binaan Loka Bina Karya Jagakarsa dengan menggunakan metode meniru dan melakukan pendekatan pembelajaran dengan teknik kerja langsung (*learning by doing*) yang dilakukan dengan cara pendampingan khusus dua peserta didampingi satu pendamping dari para pekerja sosial yang memiliki keahlian khusus pada bidangnya dapat menghasilkan dampak positif yaitu meningkatnya keterampilan dalam pembuatan kreasi kerajinan mainan khususnya produk kreasi biasa yang statis menjadi sebuah produk kerajinan mekanikal automata yang bersifat dinamis.

C. Saran

Selama melakukan proses penelitian ini tentu saja masih ada hambatan yang terjadi di lapangan yang masih perlu diperbaiki kedepannya, namun hal ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk dilakukan penelitian lanjutan oleh para peneliti lain yang tertarik untuk melakukan riset tentang pengembangan pelatihan difabel tunarungu. Adapun beberapa saran yang bisa disampaikan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah:

C.1. Pengelola

- Kepada pengelola Loka Bina Karya lebih memperhatikan pada jenis kreasi ketrampilan yang lebih beragam lagi untuk diajarkan agar bisa

memiliki variasi kreasi produk yang lebih beragam.

- Kepada pengelola sebaiknya membantu dalam memasarkan hasil kreasi dari para warga binaannya agar produk mereka bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas.
- Kepada pengelola sebaiknya bisa menghadirkan pendamping yang sesuai dengan jumlah peserta pelatihan.
- Kepada pengelola sebaiknya juga memperhatikan nilai jual yang tepat ketika memasarkan produk hasil kreasi para penyandang difabel agar produk mereka hasilkan bisa diterima dan dibeli oleh masyarakat umum karena kualitas produk yang mereka hasilkan, bukan semata-mata karena rasa iba.

C.2. Instruktur

- Kepada Instruktur sebaiknya dalam proses pelatihan menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual seperti penayangan video mengenai proses membuat kreasi kayu dari awal hingga akhir untuk menarik perhatian dari peserta pelatihan dan meningkatkan antusiasme dari mereka.
- Kepada Instruktur sebaiknya memiliki bekal dalam pembuatan rencana pengajaran.
- Kepada Instruktur sebaiknya lebih memperhatikan atau memberikan perhatian dan dampingan khusus bagi peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan.
- Kepada instruktur sebaiknya bisa memberikan informasi tentang materi yang akan diajarkan kepada para pendamping sebelum memulai pelatihan.

C.3. Pendamping

- Kepada pendamping sebaiknya bisa saling berkomunikasi dengan instruktur agar materi yang diajarkan bisa diterima dengan baik oleh peserta pelatihan.
- Kepada pendamping sebaiknya harus selalu mempersiapkan diri untuk

Adek Marhaenika, 2019

PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK AUTOMATA UNTUK MENINGKATKAN HASIL KREASI PERAJIN DIFABEL (STUDI PEMBERDAYAAN DIFABEL BINAAN DINAS SOSIAL DI LOKA BINA KARYA JAGAKARSA JAKARTA SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mecoba mempraktekan materi yang akan diajarkan kepada peserta pelatihan.

C.4. Peserta Pelatihan

- Kepada peserta pelatihan sebaiknya lebih memperhatikan serta lebih fokus kepada materi yang disampaikan oleh instruktur.
- Kepada peserta pelatihan sebaiknya mempraktekan yang diajarkan oleh instruktur secara mandiri.
- Kepada peserta pelatihan sebaiknya membangun interaksi serta komunikasi antarpeserta, peserta dengan instruktur, peserta dengan pendamping peserta dengan pengelola lebih baik agar terciptanya keharmonisan di dalam proses pembelajaran.